Self Confidence Sukarelawan PMI dalam Melakukan Pertolongan Pertama pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas

Risky Nor Elisa[1], Lestari Eko Darwati[2], Setianingsih[3]
Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Indonesia
setianingsih@stikeskendal.ac.id

A B S T R A K

Pendahuluan: Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu penyebab utama kematian dan cedera serius yang membutuhkan penanganan darurat pra-rumah sakit secara tepat. Peran sukarelawan Palang Merah Indonesia (PMI) sebagai first responder sangat penting untuk menyelamatkan jiwa dan mencegah keparahan cedera. Keberanian serta efektivitas relawan dalam memberikan pertolongan pertama dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kepercayaan diri (self-confidence) saat menghadapi situasi darurat. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif survei. Penelitian ini melibatkan 43 responden sukarelawan PMI yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner self confidence yang terdiri dari 23 pernyataan valid (0,741–0,951) dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,979–0,981). Analisis data dilakukan secara univariat untuk menghasilkan distribusi frekuensi. Hasil: Karakteristik responden menunjukkan median usia 21 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan (60%), berpendidikan terakhir SMA/MA/SMK (65%), memiliki lama bergabung 24–48 bulan (51,2%), dan frekuensi menolong 1–2 kali dalam 3 bulan terakhir (55,8%). Sebagian besar sukarelawan PMI memiliki tingkat self confidence dalam kategori kuat yaitu sebanyak 24 responden (56%), diikuti kategori rata-rata kuat sebanyak 17 responden (39,5%), serta kategori sangat kuat dan rata-rata lemah masing-masing sebanyak 1 responden (2,3%). Tidak ada responden yang memiliki kepercayaan diri pada kategori lemah (0%). Diskusi: Sebagian besar sukarelawan PMI memiliki self confidence yang kuat dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, yang didukung oleh pengalaman organisasi, kesiapan kognitif, serta dukungan pelatihan yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Kecelakaan Lalu Lintas; Pertolongan Pertama; Self Confidence; Sukarelawan PMI

A B S T R A C T

Introduction: Traffic accidents are one of the main causes of death and serious injuries that require appropriate pre-hospital emergency treatment. The role of Indonesian Red Cross (PMI) volunteers as first responders is crucial to save lives and prevent serious injuries. The courage and effectiveness of volunteers in providing first aid are significantly

influenced by their level of self-confidence when facing emergency situations. Methods: Quantitative research with a descriptive survey design. This study involved 43 PMI volunteer respondents selected using accidental sampling technique. Data collection used a self-confidence questionnaire consisting of 23 valid (0.741–0.951) and reliable (Cronbach's Alpha 0.979–0.981) statements. Data analysis was performed univariately to produce a frequency distribution. Results: Respondent characteristics showed a median age of 21 years, the majority were female (60%), the highest education was high school/vocational high school (65%), had a length of service of 24–48 months (51.2%), and a frequency of helping 1–2 times in the last 3 months (55.8%). The majority of PMI volunteers had a strong level of self-confidence (24 respondents (56%), followed by 17 respondents (39.5%) in the strong average category, and 1 respondent each in the very strong and weak average categories (2.3%). No respondents had a weak level of self-confidence (0%). Discussion: The majority of PMI volunteers had strong self-confidence in providing first aid to traffic accident victims, supported by organizational experience, cognitive readiness, and ongoing training support.

Keywords: Traffic Accidents; First Aid; Self-Confidence; PMI Volunteers

PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas merupakan keadaan yang dapat terjadi kepada siapa saja dan kapan saja dan menyebabkan kerusakan, cedera, atau kematian. Situasi darurat medis yang serius dapat terjadi secara tiba-tiba dalam situasi ini, yang akan memungkinkan korban mendapatkan bantuan di fasilitas kesehatan terdekat (Prahmawati & Tiara, 2022). Salah satu penyebab utama kematian yang disertai cedera adalah kecelakaan lalu lintas. Ini juga memiliki konsekuensi finansial yang signifikan bagi individu yang terkena dampak, keluarga mereka, dan seluruh negara (Yahia et al., 2024).Meskipun banyak upaya pencegahan telah dilakukan, angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Korlantas Polri, pada semester I tahun 2025 tercatat 70.749 kasus kecelakaan lalu lintas dengan 11.262 korban meninggal dunia, turun sekitar 2,6% dari periode yang sama tahun 2024. Namun, pada tahun 2024, secara keseluruhan tercatat 205.783 kasus kecelakaan dengan hampir 27.000 korban meninggal dunia, menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas masih merupakan masalah besar bagi keselamatan publik.

Tindakan pertama yang diambil untuk menyelamatkan korban kecelakaan sebelum bantuan medis datang, dikenal sebagai pertolongan pertama, adalah upaya untuk memberikan perawatan sementara kepada korban kecelakaan sebelum mendapatkan perawatan yang lebih inteks dari dokter atau tenaga kesehatan lain dengan tujuan mengurangi cedera yang lebih

parah. Palang Merah Indonesia (PMI) adalah salah satu organisasi yang bergerak dalam penanganan kecelakaan lalu lintas di Indonesia (Hidayah & Lestari, 2025). Relawan PMI dapat memberikan pertolongan pertama, melakukan triase, dan membantu evakuasi korban sebelum mendapatkan perawatan medis lanjutan di fasilitas kesehatan (Sutanta & Sari, 2024).

Keberanian serta efektivitas relawan dalam memberikan pertolongan pertama dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) saat menghadapi situasi darurat. Kepercayaan diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dan perasaan menyeluruhnya (*comprehensive sense*) tentang kemampuan, efektivitas, dan kekuatan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sarwan, 2018).Percaya diri adalah komponen penting dari kepribadian seseorang. Jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka akan menghadapi banyak masalah. Kepercayaan diri adalah kualitas yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat karena memungkinkan seseorang untuk memaksimalkan semua potensi yang ada di dalamnya (Amri, 2018).

Secara teoritis, kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama dipengaruhi oleh dua faktor utama, salah satunya adalah tingkat kepercayaan diri saat menghadapi situasi darurat. kepercayaan diri menjadi penentu keberanian untuk bertindak dan kepercayaan diri yang tinggi mendorong penerapan keterampilan secara nyata (Faqih et al., 2025).Penelitian oleh lakato 2021 menunjukkan bahwa 99 orang dari 103 orang relawan PMI mengalami kepercayaan diri yang lemah dimana persentasenya 96,1% dari 100%. Sedangkan dalam penelitan Widyastuti et al., (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan diri relawan PMI kota Surabaya dengan kategori sedang sebanyak 66 orang (71,0%), kategori tinggi sebanyak 27 orang (29,0%) dan kategori rendah 0%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 8 dari 30 orang menunjukkan bahwa anggota dengan pengalaman 3 hingga 5 tahun memiliki rasa percaya diri yang cukup, namun terkadang masih merasa kurang yakin ketika menghadapi kejadian baru atau situasi yang belum pernah mereka temui sebelumnya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif survei yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat *self confidence* pada responden berdasarkan data yang dikumpulkan secara langsung melalui instrumen penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan responden yang ditemui secara kebetulan dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 43 orang.

Instrumen penelitian menggunakan dua jenis kuesioner, salah satunya adalah kuesioner *self confidence* yang terdiri dari 23 pernyataan yang telah dinyatakan valid. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel *self confidence* yang diteliti. Hasil uji validitas menunjukkan nilai koefisien berkisar antara 0,741–0,951, yang menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memenuhi kriteria validitas. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,979–0,981, sehingga instrumen dapat dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dan tingkat *self confidence* responden sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tendensi Sentral Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=43)

Variabel	Median	Min-Max	CI 95%	
Usia	21	18-61	18,2	39,2

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari gambaran data demografi responden berdasarkan variabel usia yaitu 21 tahun, dengan usia termuda 18 tahun dan usia tertua 61 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi karakteristik responden Berdasarkan jenis kelamin, tingkat Pendidikan, lama bergabung, frekuensi menolong(n=43)

Variabel	Frekuensi (*f*)	Presentase %
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	40
Perempuan	26	60
Total	43	100
Tingkat Pendidikan		
SMA/MA/SMK	28	65
Perguruan Tinggi	15	35
Total	43	100
Lama Bergabung		
12 Bulan	12	28
24-48 bulan	22	51,2
>48 bulan	9	21
Total	43	100
Frekuensi Menolong (3 bulan)		

1-2 kali	24	55,8
3-5 kali	11	25,6
>5 kali	8	18,6
Total	43	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat Pendidikan, lama bergabung, dan frekuensi menolong. Beradasarkan jenis kelamin sebagian responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (60%). Berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir mayoritas responden menempuh Pendidikan SMA sebanyak 28 responden (65%). Sebagian responden memiliki masa bergabung 24 bulan yaitu sebanyak 13 responden (30%). Sementara itu, berdasarkan frekuensi menolong 3 bulan terakhir, menunjukkan mayoritas responden melakukan pertolongan pertama sebanyak 1-2 kali yaitu sebanyak 24 responden (55,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Self Confidence* Sukarelawan Dalam melakukan Pertolongan Pertama (n=43)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Self Confidence	Sangat kuat	1	2,3
	Kuat	24	56
	Rata-rata Kuat	17	39,5
	Rata-rata Lemah	1	2,3
	Lemah	0	0
Total		43	100

Tabel 3. menunjukan bahwa mayoritas *Self Confidence* responden dalam melakukan pertolongan pertama berada pada kategori kuat sebanyak 24 responden 56%.

PEMBAHASAN

Karakteristik

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa usia dalam penelitian ini diperoleh nilai tengah usia responden adalah 21 tahun, dengan usia maksimal 61 tahun dan minimal 18 tahun. Secara psikologis, usia 19 tahun adalah saat orang mulai membangun konsep diri yang lebih stabil melalui pengalaman praktis dan interaksi kelompok, yang membuat mereka lebih siap untuk menghadapi tekanan dalam situasi darurat (Yudiyanto, 2024). Selain faktor kognitif, usia juga memengaruhi kepercayaan diri dalam melakukan tindakan medis darurat; responden muda dengan pengalaman kerja yang cukup cenderung lebih berani untuk membuat keputusan mandiri (Widyastuti et al., 2024).

Peneliti berpendapat bahwa usia tidak menjadi faktor yang paling penting dalam menentukan kepercayaan diri seseorang. Ini karena kepercayaan diri lebih dipengaruhi

oleh faktor internal, seperti keyakinan diri sendiri, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, pelatihan, dan pengalaman kerja. Oleh karena itu, responden yang berusia muda juga dapat memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi asalkan mereka menerima paparan pengalaman dan mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka yang membentuk kesiapan mental mereka.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, dengan presentase jenis kelamin perempuan (60%) dan jenis kelamin laki-laki (40%). Menurut penelitian Saragih, (2020), jenis kelamin relawan menunjukkan bahwa sebagian besar relawan PMI, yaitu (76,2%), berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa relawan laki-laki lebih dibutuhkan untuk tenaganya, sedangkan relawan perempuan lebih kreatif, perawatan, perlindungan, dan perajutan kasih sayang. Dalam penelitian Widyastuti et al., (2024)menyatakan bahwa antara responden laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman organisasi yang sama, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kepercayaan diri dalam melakukan pertolongan pertama.

Menurut pendapat peneliti jenis kelamin bukanlah batasan untuk belajar apa pun, terutama dalam bidang pertolongan pertama dalam penelitian ini, responden laki-laki lebih sedikit daripada perempuan. Dominasi responden perempuan dapat dikaitkan dengan kecenderungan perempuan yang memiliki tingkat empati dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama, temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) perempuan berada pada kategori kuat serta tingkat pengetahuan mengenai pertolongan pertama berada pada kategori baik.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian berdasarkan tingkat Pendidikan, didapatkan hasil mayoritas Pendidikan terakhir sukarelawan adalah SMA dengan presentase (65%). Sementara Pendidikan terakhir sarjana sebanyak (35%). Data menunjukkan bahwa sebagian besar sukarelawan PMI telah menyelesaikan pendidikan dua belas tahun yang wajib, yang secara resmi mengajarkan mereka kemampuan dasar untuk menerima instruksi teknis.

Sejalan dengan penelitian Maharani et al., (2023) bahwa tingkat Pendidikan dapat berdampak besar pada kemampuan seseorang dalam memahami informasi. Menurut pendapat peneliti pola pikir dan daya nalar seseorang dalam memahami suatu materi dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan. Dalam penelitian ini mayoritas sukarelawab sudah

menyelesaikan sekolah mengah atas, dimana tingkat Pendidikan formal ini bisa menjadi fondasi untuk memahami informasi yang diberikan.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bergabung

Berdasarkan distribusi frekuensi lama bergabung sukarelawan dalam PMI didapatkan hasil bahwa Sebagian besar lama menjadi anggota PMI adalah 24 bulan dengan presentase (30%). Sedangkan relawan dengan durasi bergabung 12 bulan sebanyak (28%). Penelitian oleh Widyastuti et al., (2024) menyatakan pengalaman yang terakumulasi seiring bertambahnya masa kerja dapat meningkatkan kepercayaan diri relawan melakukan tindakan pertolongan pertama. Akan tetapi literatur dari Bánfai Bálint, (2019) memberikan catatan kritis meskipun kepercayaan diri tetap tinggi seiring dengan lama masa bergabung, keterampilan teknis dapat menurun signifikan setelah 12 bulan jika tidak disertai dengan sesi *refresher* materi.

Peneliti berpendapat bahwa pengalaman dapat diperoleh dari waktu yang dihabiskan untuk mengikuti sebuah organisasi. Semakin lama seseorang mengikuti organisasi, semakin banyak pengalaman yang dapat diperoleh individu tersebut. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden telah bergabung dalam PMI selama 24 bulan, yang menunjukkan durasi keterlibatan yang cukup untuk memperoleh pengalaman dalam bidang pertolongan pertama.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Menolong

Dari hasil penelitian berdasarkan frekuensi menolong 3 bulan terakhir, didapatkan bahwa mayoritas melakukan Tindakan pertolongan pertama sebanyak 2 kali. Ini menunjukkan intensitas secara nayat keterlibatan relawan dilapangan dalam mengaplikasikan pelatihan pertolongan pertama yang diperoleh. Temuan ini didukung oleh penelitian Widyastuti et al., (2024)bahwa pengalaman dilapangan melalui frekuensi menolong berhubungan positif dengan kepercayaan diri sukarelawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yudiyanto, (2024) yang menegaskan pengalaman praktis merupakan komponen fundamental dalam memperluat kemampuan diri.

Menurut peneliti, frekuensi menolong 2 kali dalam 3 bulan terkahir masih dalam kategori minim. Untuk mendapatkan pengalaman yang memadai, individu setidaknya minimal melakukan parktik pertolongan pertama satu kali dalam sebulan. Namun perlu dipahami Palang Merah Indonesia bukanlah organisasi satu-satunya yang bergerak dalam hal pertolongan pertama pada kecelakaan. Adanya organisasi lain yang memiliki peran serupa menjadikan pembagian peran dan kesempatan dalam memberikan pertolongan

pertama dilapangan. Ini dapat menjadi latar belakang minimnya frekuensi menolong sukarelawan.

6. *Self Confidence* Sukarelawan PMI

Dari hasil penelitian distribusi frekuensi *self confidence* sukarelawan didapatkan bahwa mayoritas berada pada kategori kuat, dengan presentase (55,8%) kemudian diikuti dengan kategori Rata-rata kuat sebanyak (39,5%). Sisanya berada pada kategori sangat kuat dan cukup lemah dengan presentase (2,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti, (2024) hasilnya menunjukkan kepercayaan diri relawan PMI kota Surabaya, dengan 66 orang dalam kategori sedang (71,0%), 27 orang dalam kategori tinggi (29,0%), dan tidak ada relawan dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitiab Lakato, (2021) yang menemukan bahwa 99 dari 103 relawan PMI mengalami kepercayaan diri rendah, sebesar 96,1% dari 100%. Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang pada semua aspek dan kelebihan. Keyakinan ini membuat seseorang mampu mencapai tujuan hidupnya (La'ade, 2020). Kepercayaan diri sangat penting dalam kehidupan sosial untuk memaksimalkan potensi diri dan menghindari berbagai hambatan interaksi. Karena itu, kepercayaan diri harus dimiliki oleh setiap orang di semua rentang usia, baik dalam hubungan pribadi maupun kelompok (Rahmita et al., 2024).

Hasil penelitian (Faqih et al., 2025) menunjukkan bahwa dari 41 responden, responden dengan tingkat kepercayaan diri tinggi sebagian besar memiliki kemampuan pertolongan pertama, dengan 20 orang dalam kategori sedang (48,8%) dan 14 orang dalam kategori tinggi (34,1%). Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri membantu orang menjadi lebih siap untuk melakukan tindakan kegawatdaruratan. Sebaliknya, mayoritas responden dari kelompok dengan kepercayaan diri rendah berada dalam kategori kemampuan rendah, yaitu 36 orang (85,7%) dari 42 orang yang menjawab. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang rendah adalah penghalang utama bagi orang-orang untuk melakukan pertolongan pertama yang tepat.

Seorang relawan harus mengenali faktor-faktor yang menyebabkan mereka kehilangan kepercayaan diri seperti Perasaan tidak mampu untuk berbuat lebih baik dalam segala hal, tidak percaya bahwa dirinya mempunyai kelebihan, curiga terhadap orang lain dan memposisikan diri sebagai korban, menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik (Yeni, 2024), lingkungan yang tidak memberi kasih sayang atau penghargaan, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja, kegagalan atau kekecewaan yang berulang tanpa diimbangi dengan optimisme yang memadai (Agung, 2019), dan

sikap orang tua yang memberatkan (Kasa et al., 2024). Akan tetapi kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui berbagai jenis pelatihan, pendidikan, dukungan sosial, dan keterampilan pertolongan pertama.

Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa, para relawan tercatat telah melakukan tindakan pertolongan pertama sebanyak dua kali dalam tiga bulan terakhir. Pengalaman langsung tersebut berperan penting dalam mengasah dan meningkatkan keterampilan praktis pertolongan pertama mereka. Selain itu, masa keanggotaan relawan di Palang Merah Indonesia (PMI) yang berkisar antara 2 hingga 4 tahun mengindikasikan tersedianya dukungan sosial yang tinggi di lingkungan organisasi. Ketersediaan dukungan sosial serta pengalaman yang berkelanjutan ini diperkuat oleh adanya sesi refreshment materi secara berkala setiap dua bulan, yang bertujuan untuk memperbarui dan memperdalam pemahaman mengenai materi dasar pertolongan pertama. Di samping itu, PMI juga menyelenggarakan berbagai jenis pelatihan secara periodik guna memperluas wawasan dan meyakinkan pemahaman konseptual maupun teknis para relawan dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan.

Peneliti berpendapat bahwa keselarasan antara penguasaan kognitif dan kesiapan psikomotorik dapat menyebabkan responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yang memungkinkan mereka untuk menghindari hambatan psikologis seperti kecemasan saat menghadapi situasi penting. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pemahaman materi yang baik sebanding dengan kemantapan tindakan di lapangan. Para sukarelawan memperoleh pengetahuan yang sudah baik melalui kegiatan perbaikan materi dan latihan pertolongan pertama yang rutin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sukarelawan Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki tingkat *self confidence* yang tergolong kuat (56%) dan rata-rata kuat (39,5%) dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas, dengan hanya sebagian kecil berada pada kategori sangat kuat (2,3%) dan rata-rata lemah (2,3%), serta tidak ada yang memiliki kepercayaan diri lemah (0%). Gambaran demografi menunjukkan dominasi responden usia dewasa muda (median 21 tahun), berjenis kelamin perempuan (60%), berpendidikan terakhir SMA/MA/SMK (65%), lama bergabung 24–48 bulan (51,2%), dan frekuensi menolong 1–2 kali dalam tiga bulan terakhir (55,8%). Tingginya kepercayaan diri relawan ini terbentuk dari keselarasan antara penguasaan

materi pertolongan pertama, jam terbang organisasi, serta kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri Di SD Negeri 2 Wates. *BASIC EDUCATION* , *8*, 176–188.

Amri. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *3*, 156–170.

Bánfai Bálint, P. A. S. B. dkk. (2019). 'The (second) year of first aid': a 15-month follow-up after a 3-day first aid programme. *Emergency Medicine Journal* , *36*.

Faqih, Rahmawati, & Setiawan. (2025). Hubungan kepercayaan diri (self confidence) dengan kemampuan penanganan pertolongan pertama pada korban kegawatdaruratan. . *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat, 3*, 156–170.

Hera Maharani, S., Rizqiea, N. S., Susilaningsih, Z., Program, M., Program, S. K., Fakultas, S., Kesehatan, I., Kusuma, U., Surakarta, H., Program, D., Keperawatan, S., Diploma, P., & Fakultas, T. (2023). *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Pertolongan Pertama Kejang Demam Pada Balita Di Posyandu Kelurahan Mlokomanis Kulon*.

Hidayah, & Lestari. (2025). Peran sukarelawan Palang Merah Indonesia (PMI) dalam penanganan kegawatdaruratan dan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, *13*, 45–53.

Inews. (2025). Angka kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia Tembus 70.749 Kasus, 11.262 Orang Meninggal Dunia. https://m.rctiplus.com/news/detail/otomotif/5267739/ngeri-angka-kecelakaan-lalulintas-di-indonesia-tembus-70749-kasus-11262-orang-meninggal-dunia.

Kasa, Djoko, & Irene. (2024). Keefektifan Teknik SelfInstruction Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *1*.

K Inews. (2025). Angka kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia Tembus 70.749 Kasus,11.262 Orang Meninggal Dunia. https://m.rctiplus.com/news/detail/otomotif/5267739/ngeri-angka-kecelakaan-lalulintas-di-indonesia-tembus-70749-kasus-11262-orang-meninggal-dunia

La'ade. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Self-Efficacy Petugas Parkir Umum Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Di Area Pasar Gede Kota Surakarta . *Doctoral Dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta*.

Lakato, A. (2021). Gambaran kepercayaan diri relawan PMI dalam melakukan pertolongan pertama. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, *13*, 55–62.

Prahmawati, & Tiara. (2022). PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) BAGI KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS DI SMK KH. GHALIB PRINGSEWU. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *1*, 53–68.

Rahmita, asep, & Yovandra. (2024). The Impacts of the Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models with Self-Confidence on Students' Learning Outcomes. *Indonesian Research Journal in Education*, *8*, 296–83.

Saragih. (2020). Literature review: Hubungan pengetahuan siswa Palang Merah Remaja dengan tindakan pertolongan pertama pada sinkop tahun 2020 . *Poltekkes Kemenkes Medan.*

Sarwan. (2018). Pengaruh Bimbingan Kelompok dan Harga Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 5 Takengon Aceh Tengah. . *JURNAL DIVERSITA*, *4*, 32–40.

Sutanta, & Sari. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan melakukan pertolongan pertama korban kecelakaan pada mahasiswa keperawatan STIKES Estu Utomo. . *Jurnal Indonesia Sehat: Healthy Indonesian Journal*, *1*, 6–14.

Widyastuti, M., Rani, G. I. S., Rustini, S. A., & Wahid, A. (2024). Pengalaman Dan Kepercayaan Diri Relawan Pmi Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *13*.

Yahia, H. A. M., Mohammed, A. A., Eissa, T., Albrka, S. I., Ladin, M. A., & Jashami, H. (2024). Categorizing datasets of road traffic accidents in Oman spanning from 2012 to 2022. *Data in Brief*, *53*. https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110184

Yeni. (2024). Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Diskusi Dan Percaya Diri Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* , *14*, 307–319.

Yudiyanto, M. et al. (2024). *Pembangunan Mental Pendidik Berbasis Kesadaran Diri*. Intake Pustaka.